



SUBJECTHOOD IN PUNAN TEBUNYAU LANGUAGE

KESUBJEKAN BAHASA PUNAN TEBUNYAU

Achmad Dicky Romadhan¹, Rita Kumala Sari²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan

¹e-mail: dicky.romadhan@gmail.com, ²e-mail: ritakumalaborneo@gmail.com

Article history:

Received
26 Juli 2021

Received in revised form
8 Agustus 2021

Accepted
15 September 2021

Available online
Oktober 2022

Keywords
Subject; Dayak Punan
Tebunyau; Syntax.

Kata Kunci
Subjek; Dayak Punan
Tebunyau; Sintaksis.

DOI
10.22216/kata.v5i2.433

Abstract

This study aims to see how the subject property in the Dayak Punan Tebunyau language. This subject research is viewed from a grammatical point of view. This research is expected to enrich the subject matter of research, especially in the Dayak Punan Tebunyau language. The data used in this study is oral data. Oral data was taken directly from Punan Tebunyau Dayak native speakers. The data collection technique used in this study is the listening technique and note taking technique. The results of this study explain that the subjecthood in the Dayak language have similarities with the typology of fertility and are in accordance with the various test instruments used.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana properti subjek dalam bahasa Dayak Punan Tebunyau. Penelitian subjek ini dipandang dari segi gramatikalnya. Penelitian ini diharapkan menambah kekhazanahan penelitian dalam kesubjekkan terutama dalam bahasa Dayak Punan Tebunyau. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data lisan. Data lisan diambil langsung dari penutur asli bahasa Dayak Punan tebunyau. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik simak dan teknik catat. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kesubjekkan dalam bahasa Dayak Punan tebunyau memiliki kesamaan dengan tipologi kesubjekkan dan sesuai dengan berbagai alat uji yang digunakan.

PENDAHULUAN

Kesubjekkan merupakan salah satu bahan kajian yang berada di dalam ruang lingkup sintaksis. Terdapat banyak sekali pendapat yang telah disampaikan para linguis yang berkaitan dengan definisi subjek. Pendapat-pendapat tersebut diantaranya ialah Keenan dan Comrie (1983), Culicover (2017) serta Foley dan Van Valin (1986). Pendapat-pendapat yang disampaikan oleh para linguis tersebut dapat mendeskripsikan bahwa penjelasan mengenai subjek menjadi bahan kajian yang cukup menarik akan tetapi juga dapat dikatakan memiliki tingkat kerumitan yang cukup tinggi. Salah satu hal yang menyebabkan kesubjekkan tersebut memiliki kerumitan disebabkan oleh tipologi suatu bahasa dan perilaku gramatikal. Tipologi bahasa yang berbeda tiap bahasa dan perilaku gramatikal bahasa yang bermacam-macam yang memicu berbagai definisi dan penetapan tentang subjek sehingga menghadirkan berbagai masalah yang dapat dikaji.

Dalam membahas masalah kesubjekkan, banyak hal yang dapat dijadikan bahan rujukan tentang kesubjekkan dalam berbagai bahasa di dunia. Kesubjekkan pada dasarnya merupakan salah satu istilah yang digunakan untuk menjelaskan piranti subjek dalam sebuah

Corresponding author.

E-mail address: dicky.romadhan@gmail.com

bahasa di dunia. Subjek tersebut pada umumnya diuji menggunakan beberapa uji yang telah banyak digunakan oleh para ahli linguistik. Alat-alat uji tersebut telah banyak disampaikan dalam tipologi subjek seperti yang dijelaskan oleh Keenan dan Comrie (1983) serta Foley dan Van Valin (1986)

Berdasarkan seperangkat alat yang digunakan dalam menguji subjek. Subjek sendiri dipandang sebagai bagian utama dalam sebuah klausa. Hal tersebut dipertegas dalam pernyataan Kridalaksana (2017) dan Comrie (2017) yang menyatakan bahwa subjek merupakan bagian dari sebuah klausa/kalimat yang memiliki wujud nomina atau frasa nominal yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara. Konsep subjek juga sering disalahartikan sebagai fungsi-fungsi yang bersifat semantis dan pragmatis. Selain pendapat Kridalaksana (2017), pendapat lain tentang subjek juga disampaikan oleh Palmer (2016) dan Harris (2016) yang menyatakan subjek merupakan aspek sintaksis. Subjek di dalam setiap klausa atau kalimat memiliki fungsi yang sangat penting untuk menjadikan klausa atau kalimat menjadi sempurna.

Pendapat berkaitan dengan subjek berikutnya disampaikan oleh Verhaar (2017) dan Shibatani (2016). Verhaar (2017) dan Shibatani (2016) menyatakan bahwa subjek ialah apa yang dijelaskan oleh verba yang mengisi posisi predikat atau apa yang mengalami kejadian yang diartikan oleh verba dalam fungsinya sebagai predikat. Berikutnya, pendapat tentang konsep subjek disampaikan oleh Sugono (1995) yang menyatakan bahwa terdapat empat konsep mengenai subjek dalam kajian sintaksis, yaitu (1) konsep gramatikal, (2) konsep kategori kata, (3) konsep semantis, dan (4) konsepsi pragmatis atau organisasi penyajian informasi. Subjek merupakan konsep gramatikal yang mengacu kepada fungsi subjek dari segi struktur sintaksis. Subjek sebagai konsep kategori kata mengacu kepada fungsi subjek dari sisi kategori kata. Subjek sebagai konsep semantis mengacu kepada fungsi subjek dari sisi peran semantis, dan subjek sebagai konsep pragmatis mengacu kepada fungsi subjek dari sisi organisasi penyajian informasi.

Pendapat tentang subjek juga disampaikan oleh Wouk dan Artawa (2000) yang menyatakan subjek bersifat sintaksis sehingga untuk pengetesannya harus didahului secara sintaksis pula dan bukan secara semantik. Secara lintas bahasa, properti SUBJ bervariasi antara satu bahasa dan bahasa lain. Meskipun demikian, terdapat kesamaan properti SUBJ, misalnya argumen verba transitif yang berperilaku sama dengan argumen intransitif. Subjek merupakan relasi gramatikal sehingga penentuan subjek itu sendiri hendaknya didasarkan pada perilaku gramatikal.

Di sisi lain, kesubjekan pada dasarnya bagian dari relasi gramatikal. Konsep dasar relasi gramatikal seperti yang dikemukakan oleh (Comrie & Keenan, 1983), (Shopen, 2018) dan (Blake, 2016) menjadi rujukan dalam penelitian ini. Relasi gramatikal pada umumnya membahas unsur kategori subjek (SUBJ), objek langsung (OL), dan objek tak langsung (OTL). Unsur-unsur tersebut bersifat sintaktis. Selain itu, relasi gramatikal juga memiliki relasi oblik. Jadi dapat disimpulkan bahwa relasi gramatikal berisi unsur SUBJ, OT, OTL dan relasi oblik.

Subjek merupakan fungsi gramatikal paling utama yang ditempati oleh nomina atau frasa nomina (FN) dalam sebuah kalimat. Pada klausa intransitif, subjek merupakan satu-satunya argumen inti yang terdapat dalam struktur tersebut. Sementara, pada klausa transitif FN merupakan argumen yang menempati posisi tertinggi pada hierarki fungsi gramatikal (Blake, 2016).

SUBJ merupakan konsep sintaksis sehingga pembuktiannya harus dilakukan secara sintaksis pula dan bukan secara semantic (Wouk & Artawa, 2000). Alat uji SUBJ yang digunakan secara universal telah dijelaskan oleh (Comrie & Keenan, 1983), yaitu: tata urutan kanonik konstituen, perelatifan, serta konstruksi kendali. Alat uji yang diungkapkan oleh

(Comrie & Keenan, 1983) dan telah digunakan oleh (Budiarta, 2013) untuk menentukan kesubjekan Bahasa Kemak.

Subjek (SUBJ) dalam kerangka struktur argumen yang merupakan salah satu fungsi inti di samping objek (OBJ). Argumen inti (=term) adalah argumen yang secara tradisional disebut sebagai subjek dan objek (Manning, 2016). Foley dan Van Valin (1986) menyebutkan ciri subjek gramatikal atau pivot, sebagai berikut: (1) mempunyai posisi kanonis; (2) dapat direlatifkan; (3) dapat dikontrol; dan (4) dapat dilesapkan pada klausa bawahan jika berkoreferensi dengan subjek klausa atasan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli berkaitan dengan definisi subjek, maka subjek dapat didefinisikan sebagai komponen utama dalam sebuah klausa dan merupakan komponen yang dijelaskan oleh predikat. Penelitian ini akan menggunakan alat uji subjek seperti yang disampaikan oleh Keenan dan Comrie (1983) serta Foley dan Van Valin (1986). Berdasarkan pendapat Keenan dan Comrie (1983) serta Foley dan Van Valin (1986) inilah yang menjadi dasar penelitian kesubjekan atau pengujian seperangkat alat yang diterapkan pada subjek bahasa Dayak Punan Tebunyu.

Penelitian ini juga memiliki relevansi dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Relevansi penelitian-penelitian yang telah banyak dilakukan sebelumnya dengan penelitian ini ialah pada kajian kesubjekan yang dikaji. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya penelitian yang berkaitan dengan subjek dan relasi gramatikal yang telah dilakukan sebelumnya. Salah satu penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Arka dan Kosmas (2007) dalam penelitiannya yang berjudul "Masalah Relasi Gramatikal Bahasa Rongga". Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Arka dan Kosmas (2007) ialah karena penelitian ini hanya membahas berkaitan dengan alat uji subjek sedangkan penelitian Arka dan Kosmas (2007) membahas berkaitan dengan relasi gramatikal. Selain itu penelitian ini juga memiliki sedikit relevansi dengan penelitian Romadhan (2019) yang berjudul "X-Komp Bahasa Indonesia". Hal ini karena X-Komp berkaitan dengan pelesapan subjek didalamnya.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah deksriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan pada bentuk kesubjekan dalam Bahasa Dayak Punan tebunyu. Data diambil dari penutur asli Bahasa Dayak Punan tebunyu. Penelitian ini hanya menggunakan data lisan tanpa data sekunder berbentuk tulisan seperti kamus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan metode rekam, simak dan catat. Data pada penelitian ini adalah berupa tuturan dari penutur asli bahasa Dayak Punan Tebunyu. Penutur asli bahasa Dayak Punan Tebunyu tersebut kemudian digunakan untuk mengecek kegramatikalannya dan keberterimaan data dengan menggunakan teknik elisitas. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode agih. Metode agih yang digunakan kemudian diikuti oleh teknik bagi unsur langsung sebagai teknik dasar dalam penerapan metode agih. Teknik lanjutan yang diterapkan setelah teknik bagi unsur langsung ialah teknik sisip.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Kanonis

Alat uji subjek yang digunakan dalam penelitian ini ialah alat uji subjek yang disampaikan oleh (Comrie & Keenan, 1983) yaitu: tata urut kanonik konstituen, perelatifan, serta konstruksi kendali. Tata urut kanonik berkaitan dengan posisi kehadiran subjek yang lazim pada sebuah bahasa. Perelatifan membahas proses perelatifan yang digunakan sebagai salah satu alat uji subjek dan konstruksi kendali berkaitan dengan kontrol yang diterapkan sebagai piranti pengujian subjek.

Alat uji subjek pertama yang disampaikan oleh (Comrie & Keenan, 1983) yaitu tata urutan kanonik. Tata urutan kanonik sendiri merupakan posisi SUBJ yang ada secara umum hadir dalam sebuah kalimat. Struktur kanonik bahasa Dayak Punan tebunyou memiliki pola S-V-O. Struktur kanonik tersebut menggambarkan bahwa SUBJ dalam bahasa Dayak Punan tebunyou hadir pada posisi praverbal atau berada sebelum predikat. Berikut contoh yang menggambarkan kehadiran SUBJ sebelum predikat pada kalimat verba intransitif.

1. *Meh Turui*
Bapak tidur
'Bapak tidur'
2. *Katou telekan an lapangan*
3T lari di lapangan
'Kami berlari di lapangan'

Klausa di atas menunjukkan bahwa struktur kanonis pada klausa intransitif bahasa Dayak Punan tebunyou menghadirkan fungsi SUBJ pada posisi sebelum verba intransitif atau preverbal. Pada klausa (1), fungsi subjek ditempati konstituen *meh* yang hadir sebelum verba intransitif *turui*. Pada klausa (2), fungsi subjek ditempati konstituen *katou* hadir sebelum verba intransitif *telekan* dan konstituen *an lapangan* menempati fungsi keterangan karena kehadiran verba *telekan* tidak mengharuskan kehadiran objek.

Struktur kanonis subjek juga dapat diaplikasikan pada klausa verba transitif. Klausa transitif di dalam bahasa Dayak Punan tebunyou terdiri atas klausa ekatransitif dan klausa dwitransitif. Klausa ekatransitif merupakan klausa yang predikatnya berisi satu verba yang membutuhkan kehadiran satu objek sedangkan klausa dwitransitif merupakan klausa yang predikatnya berisi satu verba yang memerlukan kehadiran dua objek dalam konstruksinya. Berikut contoh klausa ekatransitif dalam bahasa Dayak Punan tebunyou.

3. *Arik Menah kun*
Adik masak nasi
'Adik memasak nasi'

Contoh klausa di atas menunjukkan bahwa struktur kanonis subjek dalam bahasa Dayak Punan tebunyou dapat diterapkan pada klausa verba transitif. Pada klausa (3), subjek diisi konstituen *arik* yang berposisi sebelum verba transitif *menah* sedangkan objek pada klausa tersebut ditempati konstituen *kun*. Klausa di atas disebut klausa verba transitif karena predikat *menah* merupakan kategori verba yang membutuhkan objek sehingga disebut verba transitif. Contoh di atas merupakan klausa verba ekatransitif karena membutuhkan satu objek. Predikat berkategori verba yang membutuhkan lebih dari dua objek disebut verba dwitransitif. Contoh klausa berpredikat dwitransitif ialah sebagai berikut.

4. *hok meh arik wong*
1T beri adik uang
'Saya memberi adik uang'
5. *ineh niyuh arik bayang*
Ibu beli adik baju
'Ibu membelikan adik baju'

Berdasarkan dua contoh di atas terlihat bahwa posisi kanonis subjek masih berada di posisi awal klausa. Pada klausa (3), subjek klausa tersebut diisi oleh konstituen *hok* yang kemudian diikuti verba *meh* sebagai verba dwitransitif. Verba *meh* membutuhkan kehadiran objek yang ditempati oleh konstituen *arik* dan *wong* sebagai objek. Pada klausa (5), subjek klausa tersebut ditempati oleh unsur *ineh* yang diikuti verba *niyuh* sebagai verba dwitransitif yang membutuhkan dua objek yaitu *arik* dan *bayang*.

Selain predikat yang dapat diisi kata kerja, bahasa Dayak Punan Tebunyu juga dapat diisi oleh predikat selain kata kerja. Klausa intransitif dengan predikat selain kata kerja dapat dilihat pada contoh di bawah ini

6. *Jawei ine cantik*
Wajah ibu cantik
'Wajah ibu cantik'
7. *Ine an luang tilung*
Ibu di dalam kamar
'Ibu di dalam kamar'
8. *Akin ku petani*
Paman 1T petani
'Paman saya petani'

Klausa di atas menunjukkan bahwa struktur kanonis pada klausa predikat non verba bahasa Dayak Punan tebunyu menghadirkan fungsi SUBJ pada posisi sebelum predikat dengan kelas kata selain kata kerja atau nonverba. Pada klausa (6), fungsi subjek ditempati konstituen *jawei* yang hadir sebelum predikat dengan kelas kata adjektiva *cantik*. Pada klausa (7), fungsi subjek ditempati konstituen *ine* hadir sebelum predikat dengan kelas kata keterangan *an luang tilung*. Pada klausa (8), fungsi subjek ditempati konstituen *akin* hadir sebelum predikat dengan kelas kata benda *petani*. Contoh-contoh klausa di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa struktur atau posisi kanonis dalam bahasa Dayak Punan tebunyu berada di posisi sebelum predikat yang berkategori verba, nomina, adjektiva, atau keterangan. Di dalam bahasa Dayak Punan tebunyu, posisi subjek semuanya berada di sebelah kiri pada awal klausa.

Berdasarkan analisis di atas maka dapat ditarik kesimpulan berkaitan alat uji subjek berupa struktur kanonis subjek dalam bahasa Dayak Punan Tebunyu ialah berada di awal klausa atau kalimat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa subjek dalam bahasa Dayak Punan Tebunyu merupakan nomina atau frasa nomina yang hadir di awal klausa atau kalimat dan berupa praverba. Hal tersebut juga selaras dengan pemikiran Keenan dan Comrie (1983) berkaitan struktur kanonis subjek secara lintas bahasa.

2. Perelatifan

Alat uji kedua yang digunakan untuk mengetes kesubjekan dalam bahasa Dayak Punan tebunyu ialah perelatifan. Perelatifan ialah salah satu strategi yang digunakan untuk mengetes kesubjekan dalam sebuah bahasa. Strategi atau cara ini digunakan untuk menguji sebuah argumen merupakan subjek atau tidak. Hal itu menunjukkan bahwa tidak semua bahasa di dunia dapat merelatifkan aliansi gramatikalnya. Bahasa Inggris, contohnya, merupakan salah satu bahasa yang dapat mengalami proses perelatifan pada semua relasi gramatikalnya. Berbeda dengan bahasa Inggris, ada beberapa bahasa yang hanya dapat merelatifkan subjek (Comrie & Keenan, 1983). Artawa (2000) menyatakan bahwa bahasa Bali (BB) termasuk bahasa yang hanya bisa merelatifkan subjek.

Untuk memperoleh gambaran bagaimana pola dan strategi perelatifan subjek atau kesubjekan pada bahasa Dayak Punan tebunyou, makan akan diberikan contoh-contoh klausa yang mengalami proses perelatifan pada bahasa Dayak Punan tebunyou sebagai berikut.

9. *Meh turui an kasur*
Bapak tidur di Kasur
'Bapak tidur di kasur'
10. *Meh wah turui an kasur*
Bapak REL tidur di kasur
'Bapak yang tidur di kasur'
11. **meh turui wah an kasur*
Bapak tidur REL di kasur
'Bapak tidur yang di kasur'

Contoh-contoh klausa di atas menunjukkan bagaimana pola dan strategi perelatifan subjek dan kesubjekan pada bahasa Dayak Punan tebunyou. Klausa (9) menunjukkan bahwa konstituen *meh* merupakan unsur yang menempati posisi subjek. Verba intransitif dalam klausa tersebut ditempati konstituen *turui* yang diikuti fungsi keterangan yang diisi konstituen *an kasur*. Pada klausa (10) terdapat unsur perelatifan yang diisi unsur *wah* untuk membuktikan bahwa perelatifan dapat diterapkan pada fungsi subjek *meh*. Pada klausa (11) merupakan bukti bahwa perelatifan dalam bahasa Dayak Punan tebunyou hanya dapat diterapkan pada fungsi subjek karena perelatifan yang diterapkan pada fungsi selain subjek tidak berterima dalam bahasa Dayak Punan Tebunyou.

Berdasarkan analisis data di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan uji kesubjekan berupa perelatifan dalam bahasa Dayak Punan Tebunyou selalu ditandai dengan bentuk *wah* sebagai pemarkah relative dalam klausa bahasa Dayak Punan Tebunyou. Hal tersebut memiliki persamaan dengan konsep alat uji kesubjekan berupa perelatifan yang disampaikan oleh Keenan dan Comrie (1983) secara lintas bahasa.

3. Kontrol

Alat uji ketiga yang digunakan untuk menguji subjek atau kesubjekan dalam bahasa Dayak Punan tebunyou ialah kontrol. Berikut contoh-contoh klausa dalam bahasa Dayak Punan tebunyou yang memiliki kontrol di dalamnya.

12. *Katou deh mei cekulah maleh*
3T pergi ke sekolah kemarin
'Kami pergi ke sekolah kemarin'
13. *Katou deh [____ mei cekulah maleh]*
3T pergi ke sekolah kemarin
'Kami pergi ke sekolah kemarin'
14. **katou deh katou mei cekulah maleh*
3T pergi 3T ke sekolah kemarin
'Kami pergi kami ke sekolah kemarin'

Contoh-contoh klausa di atas menunjukkan bagaimana strategi kontrol subjek pada bahasa Dayak Punan tebunyou. Klausa (12) menunjukkan klausa sederhana dimana bahwa konstituen *katou* yang menempati fungsi subjek. Konstituen *deh* menempati fungsi predikat sebagai verba intransitif yang diikuti keterangan tujuan *mei cekulah* dan keterangan waktu *maleh*.

Strategi kontrol pada klausa di atas diterapkan pada fungsi subjek. Hal itu menunjukkan bahwa subjek pada verba sematan dapat dikontrol seperti klausa (13). Namun, kontrol terhadap argumen selain SUBJ tidak gramatikal di dalam bahasa Banua. Hal itu ditunjukkan pada contoh klausa (14). Klausa (12) menunjukkan bahwa argumen *katou* dapat dikontrol. Hal itu menunjukkan bahwa subjek pada verba sematan dapat dikontrol. Namun, kontrol terhadap argumen selain SUBJ tidak gramatikal di dalam bahasa Dayak Punan tebunyou pada contoh klausa (14).

Berdasarkan analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan alat uji kontrol dalam bahasa Dayak Punan Tebunyou selalu menghasilkan koreferensi antara subjek klausa utama dengan subjek pada verba sematan yang dikontrol. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Keenan dan Comrie (1983) tentang alat uji subjek kontrol yang telah diuji secara lintas bahasa.

4. Penyisipan Adverbia

Selain menggunakan parameter subjek yang telah disampaikan oleh (Comrie & Keenan, 1983), alat uji subjek yang dapat digunakan dalam pengujian subjek bahasa Dayak Tebunyou yaitu penyisipan adverbial, frasa nomina tidak terang serta perefleksifan. Ketiga alat uji subjek tersebut dapat diaplikasikan pada subjek bahasa Dayak Punan Tebunyou.

Penyisipan adverbial merupakan salah satu alat uji subjek yang lazim diterapkan terhadap subjek dalam berbagai bahasa. Akan tetapi, penyisipan adverbial tidak dapat berlaku ke dalam semua tipe bahasa. Salah satu tipe bahasa yang dapat menggunakan alat uji penyisipan adverbial ialah bahasa Kemak.

15. *Au bairua hali de uma*

1T Adv pulang Prep rumah
'Saya lusa pulang ke rumahmu'

16. *Mane senua na'arua mai dase kupang*

Laki-laki DEF Adv datang Prep Kupang
'Laki-laki itu kemarin datang dari kupang'

Pada contoh klausa (15) dalam bahasa Kemak di atas terlihat bahwa penyisipan adverbial sebelum predikat berkategori verba merupakan klausa yang berterima sedangkan pada klausa (16) dalam bahasa Kemak terlihat bahwa penyisipan adverbial setelah subjek dan sebelum penanda definit dalam klausa di atas juga berterima. Di dalam bahasa Kemak, penyisipan adverbial berterima saat posisinya mengikuti subjek dan mendahului verba atau praverba. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dibuktikan bahwa alat uji dapat diaplikasikan pada tipe bahasa seperti bahasa Inggris.

Seperti halnya bahasa Kemak, alat uji subjek berupa penyisipan adverbial dapat diterapkan pada bahasa Dayak Punan Tebunyou. Penerapan penyisipan adverbial pada klausa bahasa Dayak Punan Tebunyou sebagai berikut.

17. *Hok deh mei malinau tofun*
 1T pergi Prep Malinau besok
 ‘Saya pergi ke malinau besok’

18. *Hok tofun deh mei malinau*
 1T besok pergi Prep Malinau
 ‘Saya besok pergi ke malinau’

Contoh klausa di atas menunjukkan penyisipan adverbial pada bahasa Dayak Punan Tebunyu. Klausa (17) menunjukkan bahwa konstituen *hok* yang menempati fungsi subjek. Konstituen *deh* menempati fungsi predikat sebagai verba intransitif yang diikuti keterangan tujuan *mei malinau* dan keterangan waktu *tofun*. Pada klausa tersebut, adverbial *tofun* diletakkan pada posisi kanonisnya yang berada di akhir kalimat. Pada klausa (18) menunjukkan posisi *tofun* sebagai adverbial diletakkan di antara subjek dan predikat yang berupa verba. Penyisipan adverbial diantara subjek dan predikat masih berterima di dalam bahasa Dayak Punan Tebunyu. Penyisipan adverbial sebagai alat uji subjek dalam bahasa Punan Tebunyu dapat dibuktikan seperti klausa-klausa di bawah ini.

19. *Hen maleh deh menegop*
 3T kemarin pergi buru
 ‘Dia kemarin pergi berburu’

20. *Katou tofun nyatung an ungei*
 2J besok renang Prep sungai
 ‘Kami besok berenang di sungai’

Pada klausa (19) menunjukkan posisi *maleh* sebagai adverbial diletakkan di antara subjek dan predikat yang berupa verba. Penyisipan adverbial di antara konstituen *hen* dan *deh* sebagai predikat masih dapat berterima dalam klausa tersebut. Hal serupa juga terjadi pada klausa (20) menunjukkan posisi *tofun* sebagai adverbial diletakkan di antara subjek dan predikat yang berupa verba. Penyisipan adverbial diantara subjek dan predikat masih berterima di dalam bahasa Dayak Punan Tebunyu. Subjek klausa (20) yang ditempati konstituen *katou* dan predikat ditempati konstituen *nyatung* serta diikuti bentuk adverbial penanda tempat berupa konstituen *an ungei*.

Berdasarkan contoh-contoh klausa di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penyisipan adverbial dalam bahasa Dayak Punan tebunyu berada di posisi setelah subjek dan sebelum predikat yang berkategori verba. Di dalam bahasa Dayak Punan tebunyu, posisi subjek semuanya berada di sebelah kiri pada awal klausa sebelum penyisipan adverbial. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Keenan dan Comrie (1983) mengenai alat uji kesubjekkan penyisipan adverbial secara lintas bahasa. Penerapan alat uji serupa juga telah digunakan dalam bahasa Kemak oleh Budiarta (2013).

5. Perefleksifan

Alat uji berikutnya sebagai salah satu perangkat pengujian subjek di dalam bahasa Dayak Punan Tebunyu ialah uji perefleksifan. Agen ialah unsur yang memiliki fungsi sebagai pengontrol refleksif. Salah satu bahasa yang menempatkan agen atau pelaku sebagai pengontrol FN adalah bahasa Inggris. Selain bahasa Inggris, bahasa Bali juga merupakan salah satu bahasa yang menempatkan agen sebagai pengontrol perefleksifan (Wouk & Artawa, 2000). Artawa (2000) juga menambahkan bahwa agen menjadi

pengontrol perefleksifan merupakan kebenaran umum. Contoh penerapan perefleksifan dalam klausa bahasa Dayak Punan Tebunyawu ialah sebagai berikut.

21. *Hen nicih kungan hen ulih*
3T pukul diri 3T kembali
'Dia memukul diri sendiri'
22. *hok numpih kungan hen ulih*
1T tendang diri 3T kembali
'saya menendang diri sendiri'

Berdasarkan contoh klausa-klausa di atas terlihat bahwa klausa bahasa Dayak Punan Tebunyawu dapat diuji kesubjekannya menggunakan strategi perefleksifan. Klausa (21) menunjukkan bahwa konstituen *hen* menempati fungsi subjek dan konstituen *nicih* hadir mengisi fungsi predikat. Bentuk refleksif klausa (21) dinyatakan dalam bentuk *kungan hen ulih* yang dikontrol oleh subjek *hen*. Pada klausa (22) menunjukkan bahwa konstituen *hok* menempati fungsi subjek dan konstituen *numpih* menempati fungsi predikat. Perefleksifan klausa (22) diungkapkan dalam bentuk *kungan hen ulih* seperti halnya klausa (21).

Agen pada contoh klausa refleksif di atas memiliki sifat relasi gramatikal subjek karena agen pada klausa refleksif yang mengisi posisi subjek merupakan satu-satunya argumen praverbal yang terdapat pada klausa refleksif yang berperan untuk mengontrol bentuk refleksif.

Kesimpulan berdasarkan data di atas ialah agen yang hadir merupakan konstituen yang berperan sebagai subjek karena pada proses perefleksifan hanya menghadirkan satu agen yang memiliki fungsi sebagai subjek. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Keenan dan Comrie (1983) mengenai alat uji kesubjekkan perefleksifan secara lintas bahasa

6. Frasa Nomina Tidak Terang (PRO)

Alat uji berikutnya ialah frasa nomina tidak terang (PRO). Pengujian menggunakan perangkat frasa nomina tidak terang ini dapat membuktikan kesubjekkan dalam bahasa Dayak Punan Tebunyawu. Frasa nomina tidak terang ini biasanya hadir pada verba tidak terbatas berdasarkan teori pengikatan dan penguasaan (*Government and binding theory*) yang dicetuskan oleh Haegem (2020). Frasa nomina tidak terang ini juga dapat digunakan dalam pengujian subjek klausa bahasa Indonesia sebagai berikut

23. *Aku ingin [PRO bermain bola]*
1T ingin main bola
'Aku ingin bermain bola'
24. *Saya mau [PRO ditendang temanku]*
1T mau tendang teman POSS
'Saya mau ditendang temanku'

Contoh klausa (23) di atas memperlihatkan bahwa frasa nomina tidak terang (PRO) di dalam bahasa Indonesia berkoreferensi dengan subjek klausa mayor. Hal tersebut juga dapat dibuktikan pada diatesis pasif bahasa Indonesia seperti klausa (24). Perbedaan mendasar pada klausa (23) dan (24) di atas ialah dibutuhkan konstituen tambahan yang berfungsi sebagai oblik agar frasa nomina tidak terang [PRO] dapat berkoreferensi dengan subjek yang memiliki peran sebagai pasien dalam diatesis pasif.

Frasa nomina tidak terang seperti yang telah diujikan ke dalam bahasa Indonesia juga dapat diterapkan pada klausa bahasa Dayak Punan Tebunyu sebagai berikut.

25. *Hok it* [PRO *kah*]
 1T mau pergi
 ‘saya mau pergi
26. *Hok it* [PRO *keman bacou*]
 1T mau makan ikan
 ‘saya ingin makan ikan
27. *Hok it* [PRO *ngelekan menegop*]
 1T mau ikut berburu
 ‘saya mau ikut berburu

Pada contoh klausa (25-27) menunjukkan bahwa frasa nomina tidak terang (PRO) dapat diterapkan dalam bahasa Dayak Punan Tebunyu. Pada klausa (25) konstituen *hok* menempati fungsi subjek sekaligus memiliki peran sebagai agen dalam klausa tersebut. Konstituen *kah* yang berfungsi sebagai predikat dengan kategori verba intransitif. Pada klausa (26) terlihat bahwa (PRO) berkoreferensi dengan subjek klausa mayor atau utama. Pada klausa (26) konstituen *hok* menempati fungsi subjek sekaligus memiliki peran sebagai agen dalam klausa tersebut. Konstituen *keman* yang berfungsi sebagai predikat dengan kategori verba transitif dan *bacou* yang berkategori nomina menempati posisi objek. Pada klausa tersebut terlihat bahwa (PRO) berkoreferensi dengan subjek klausa mayor atau utama. Pada klausa (27) konstituen *hok* menempati fungsi subjek sekaligus memiliki peran sebagai agen dalam klausa tersebut. Konstituen *ngelekan* yang berfungsi sebagai predikat dengan kategori verba diikuti verba berikutnya yang ditempati konstituen *menegop* sehingga membentuk konstruksi verba serial.

Berdasarkan data klausa yang menerapkan alat uji frasa nomina tidak terang (PRO) dapat ditarik kesimpulan bahwa frasa nomina tidak terang (PRO) selalu berkoreferensi dengan subjek kalimat mayor atau inti dalam klausa bahasa Dayak Punan Tebunyu. Bentuk frasa nomina tidak terang (PRO) yang digunakan sebagai alat uji subjek bahasa Dayak Punan Tebunyu memiliki persamaan dengan penerapan alat uji frasa nomina tidak terang (PRO) oleh Keenan dan Comrie (1983). Hal tersebut mengindikasikan pengujian frasa tidak terang (PRO) merupakan salah satu piranti uji kesubjekan secara lintas bahasa.

SIMPULAN

Penelitian ini hanya berfokus pada kesubjekan bahasa Dayak Punan Tebunyu. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini ialah kanonis subjek, strategi perelatifan dan strategi kontrol. Selain itu, penggunaan alat uji subjek tambahan seperti piranti penyisipan adverbial, perefleksifan dan frasan nomina tidak terang (PRO) juga digunakan yang berguna untuk memperkuat dalam proses analisis kesubjekan bahasa Dayak Punan Tebunyu.

Berdasarkan keenam piranti yang digunakan dalam bahasa Dayak Punan Tebunyu dapat disimpulkan bahwa kesubjekan bahasa Dayak Punan Tebunyu memiliki persamaan dengan ciri-ciri subjek secara lintas bahasa. Hal tersebut dibuktikan dengan penerapan keenam piranti alat uji subjek dalam bahasa Dayak Punan Tebunyu.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Universitas Borneo Tarakan yang telah memberikan dana hibah setiap tahun kepada dosen yang sedang melaksanakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Blake, B. (2016). *Relational Grammar*. London: Routledge.
- Budiarta, I. W. (2013). Tipologi Sintaksis Bahasa Kemak. *Disertasi*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Comrie, B. (2017). *Language Universals and Linguistic Typology: Syntax and Morphology*. University of Chicago press.
- Comrie, B., & Keenan, E. L. (1983). Noun Phrase Accessibility Revisited. *Language*, 55(3), 649. <https://doi.org/10.2307/413321>
- Culicover, P. W. (2017). *Principles and Parameters: An Introduction to Syntactic Theory*. Oxford University Press.
- E., D., Foley, W. A., & van Valin, R. D. (1986). Functional Syntax and Universal Grammar. *The Modern Language Journal*, 70(2), 192. <https://doi.org/10.2307/327353>
- Haegeman, L. (2020). *Introduction to Government and Binding Theory*. United States: Wiley-Blackwell.
- Harris, A. C., & Campbell, L. (2016). *Historical Syntax in Cross-Linguistic Perspective*. Cambridge University Press.
- Kosmas, Jeladu; Arka, I. W. (2007). Masalah Ralasi Gramatikal Bahasa Rongga: Sebuah Kajian Awal. *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, 25, 107--120.
- Kridalaksana, H. (2017). *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Manning, C. D. (2016). Voice and Grammatical Relations in Indonesian : A New Perspective Voice and Grammatical Relations in Indonesian : A New Perspective University of Sydney The University of Queensland , Brisbane Mirriam Butt and Tracy Holloway King (Editors), 4(June).
- Palmer. (2016). *Grammatical Roles and Relations*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Romadhan, A. D. (2019). X-Komp Bahasa Indonesia: Analisis Tata Bahasa Leksikal Fungsional. *Edukasia: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 26–29.
- Shibatani, M., & Bynon, T. (2016). *Approaches to Language Typology*. Clarendon Press.
- Shopen, T. (2018). *Language Typology and Syntactic Description: Volume 3 (Vol. 3)*. Cambridge University Press.
- Sugono, D. (1995). *Pelesapan Subjek Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar. (2017). *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wouk, F., & Artawa, I. K. (2000). Ergativity and Balinese Syntax. *Oceanic Linguistics*, 39(1), 212. <https://doi.org/10.2307/3623225>